PENGARUH VIDEO PEMBELAJARAN "IDE POKOK DAN IDE PENDUKUNG" TERHADAP PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 05 KOTA BENGKULU

Devia Okta Syahputri[1], Ridho Permadi[2], Hermansyah Amir[3], Tri Nawangsih[4]
[1,2] PPG PGSD, Universitas Bengkulu
[3] Pendidikan Kimia, Universitas Bengkulu
[4] SDN 05 Kota Bengkulu
deviaokta6@gmail.com

ABSTRACT

The ability to determine main ideas is a fundamental competence in Indonesian language learning and underlies students' reading literacy. This study aimed to determine the effect of the instructional video "Ide Pokok dan Ide Pendukung" (Main Idea and Supporting Idea) on fourth-grade students' understanding of main ideas in Chapter 2 "Tugasku" at SDN 05 Kota Bengkulu (a public elementary school in Bengkulu City, Indonesia). A quantitative approach with a one-group pretest–posttest pre-experimental design was used. The participants were 24 fourth-grade students of the school, and the video was integrated into a Discovery Learning lesson following the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. Data were collected with a written test (score range 0–100) and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro–Wilk normality test, the Wilcoxon signed-rank test, and the normalized gain (N-Gain). The mean score rose from 62,50 (SD = 13,59) in the pretest to 85,42 (SD = 16,93) in the posttest. Posttest scores were significantly higher than pretest scores (Z = −4,07, p < 0,001, r = 0,83), with 21 of 24 students improving and none declining. The mean N-Gain was 0,6824, in the medium category; 14 students (58,3%) achieved high gain, 6 (25,0%) medium, and 4 (16,7%) low. The findings indicate that the instructional video is associated with a large improvement in students' understanding of main ideas. Because the design had no control group, the results should be interpreted cautiously and tested further with a controlled experiment.

***Keywords**: instructional video, main idea, reading comprehension, N-Gain, Teaching at the Right Level (TaRL)*

ABSTRAK

Kemampuan menentukan ide pokok merupakan kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi fondasi literasi membaca peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh video pembelajaran "Ide Pokok dan Ide Pendukung" terhadap pemahaman ide pokok peserta didik kelas IV SDN 05 Kota Bengkulu pada materi Bab 2 "Tugasku". Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen *one-group pretest–posttest*. Subjek penelitian adalah 24 peserta didik kelas IV, dengan video diintegrasikan ke dalam pembelajaran *Discovery Learning* berpendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Data dikumpulkan melalui tes tertulis (skor 0–100) dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, uji peringkat

bertanda Wilcoxon, dan *N-Gain*. Rata-rata skor meningkat dari 62,50 (SB = 13,59) pada *pretest* menjadi 85,42 (SB = 16,93) pada *posttest*. Skor *posttest* secara signifikan lebih tinggi daripada *pretest* ($Z = -4,07$; $p < 0,001$; $r = 0,83$), dengan 21 dari 24 peserta didik meningkat dan tidak ada yang menurun. Rata-rata *N-Gain* sebesar 0,6824 (kategori sedang); 14 peserta didik (58,3%) berkategori tinggi, 6 (25,0%) sedang, dan 4 (16,7%) rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa video pembelajaran berkaitan dengan peningkatan besar pada pemahaman ide pokok. Karena desain tidak memiliki kelompok kontrol, hasil perlu ditafsirkan secara hati-hati dan diuji lebih lanjut melalui eksperimen terkontrol.

Kata Kunci: video pembelajaran, ide pokok, pemahaman membaca, N-Gain, Teaching at the Right Level (TaRL)

A. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan kompetensi paling mendasar yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam seluruh proses pendidikan. Namun, capaian literasi membaca peserta didik Indonesia masih rendah. Pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, peserta didik Indonesia berusia 15 tahun memperoleh skor membaca 359, sedangkan rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah 476 (OECD, 2023). Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa fondasi kemampuan membaca pemahaman perlu diperkuat sejak jenjang sekolah dasar.

Salah satu kompetensi inti membaca pemahaman adalah menentukan ide pokok. Ide pokok adalah gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf, sedangkan ide pendukung adalah gagasan yang menjelaskan, memperkuat, atau memberi contoh bagi gagasan utama tersebut. Tanpa kemampuan ini, peserta didik hanya mampu "membaca" tetapi belum benar-benar "memahami" pesan teks. Kesulitan menentukan ide pokok masih ditemukan pada peserta didik kelas IV sekolah dasar (Rahmawati & Roshayanti, 2024). Kesulitan itu cenderung lebih besar ketika informasi disajikan sebagai teks aural, yakni teks yang dibacakan atau disimak, karena peserta didik harus mengolah informasi secara auditori tanpa dukungan visual.

Peserta didik kelas IV sekolah dasar masih membutuhkan representasi yang konkret untuk memahami konsep yang abstrak, sehingga media yang memvisualisasikan konsep menjadi

pilihan yang relevan. Video pembelajaran adalah media audio-visual yang menggabungkan gambar bergerak, teks, dan narasi untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Brame, 2016). Secara teoretis, penyajian kata dan gambar secara bersamaan selaras dengan prinsip pembelajaran multimedia (Mayer, 2020). Perancangan video yang ringkas dan bersegmen juga membantu mengelola beban kognitif peserta didik.

Bukti empiris mendukung potensi video. Tinjauan sistematis terhadap uji acak menunjukkan bahwa video umumnya meningkatkan hasil belajar (Noetel et al., 2021), meskipun tinjauan tersebut dilakukan pada pendidikan tinggi. Pada jenjang sekolah dasar di Indonesia, Novita et al,. (2019) melaporkan adanya pengaruh media video audio-visual terhadap hasil belajar peserta didik. Namun, kajian yang mengukur secara kuantitatif pengaruh video pada kompetensi spesifik menentukan ide pokok, dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, masih terbatas.

Pembelajaran dalam penelitian ini dirancang dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan capaian nyata, bukan usia atau kelas (Banerjee et al., 2017). Pendekatan ini telah dieksplorasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar (Latif et al., 2025). Video diintegrasikan pada tahap pemberian rangsangan dalam model *Discovery Learning*. Video dikembangkan melalui aplikasi Canva dan dapat diakses pada tautan https://videoidepokok.my.canva.site/salinan-dari-ide-pokok-dan-ide-pendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan pemahaman ide pokok peserta didik kelas IV sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan video “Ide Pokok dan Ide Pendukung”, serta seberapa besar peningkatannya berdasarkan *N-Gain*. Tujuan penelitian adalah (1) menguji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dan (2) mendeskripsikan besar dan kategori peningkatan pemahaman. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada perbedaan skor *pretest* dan *posttest*, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan skor *posttest* lebih tinggi daripada skor

pretest. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya bukti tentang media video pada pembelajaran membaca; secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen *one-group pretest–posttest* (O_1 X O_2), yaitu satu kelompok diukur sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Desain ini tidak memiliki kelompok kontrol sehingga hanya dapat menunjukkan perubahan, bukan membuktikan sebab-akibat secara tegas.

Penelitian dilaksanakan di SDN 05 Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Subjek penelitian adalah 24 peserta didik kelas IV yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia Bab 2 “Tugasku” (materi informasi dari teks: ide pokok dan ide pendukung). Seluruh peserta didik dalam kelas dilibatkan (sampel jenuh). Perlakuan berupa pembelajaran berdasarkan Modul Ajar berpendekatan TaRL dengan sintaks *Discovery Learning*. Video “Ide Pokok dan Ide Pendukung” ditayangkan secara klasikal melalui proyektor dan pengeras suara pada tahap pemberian rangsangan, lalu peserta didik mencatat informasi penting dan berdiskusi pada tahap berikutnya.

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun Modul Ajar, video pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta soal *pretest* dan *posttest*. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik mengerjakan *pretest*, mengikuti pembelajaran yang memuat enam sintaks *Discovery Learning* (pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan), kemudian mengerjakan *posttest*. Pada tahap analisis, skor setiap peserta didik direkapitulasi dan dianalisis sebagaimana diuraikan berikut.

Instrumen penelitian adalah tes tertulis pemahaman ide pokok dan ide pendukung dengan skor maksimum ideal 100. Tes diberikan sebelum pembelajaran (*pretest*) dan setelah pembelajaran (*posttest*). Peningkatan pemahaman dihitung dengan *N-Gain* (Sukarelawan dkk., 2024), yaitu *N-Gain* = (skor *posttest* −

skor *pretest*) / (skor maksimum ideal − skor *pretest*). Nilai *N-Gain* dikategorikan tinggi (0,70 ≤ g ≤ 1,00), sedang (0,30 ≤ g < 0,70), dan rendah (0,00 ≤ g < 0,30) (Sukarelawan dkk., 2024).

Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, dan uji beda dua sampel berpasangan (Field, 2018). Apabila data selisih skor tidak berdistribusi normal, digunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon, sedangkan uji-t berpasangan dilaporkan sebagai analisis pembanding. Ukuran efek dinyatakan dengan koefisien $r = Z/\sqrt{N}$, dengan acuan 0,10 (kecil), 0,30 (sedang), dan 0,50 (besar). Taraf signifikansi ditetapkan 0,05 (dua arah); H_0 ditolak apabila $p < 0,05$. Seluruh perhitungan dilakukan dengan bahasa pemrograman Python (pustaka SciPy).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Statistik deskriptif

Tabel 1 menyajikan ringkasan statistik deskriptif, sedangkan data setiap peserta didik disajikan pada Tabel 2 dan Grafik 1. Rata-rata skor meningkat dari 62,50 pada *pretest* menjadi 85,42 pada *posttest*, atau naik 22,92 poin. Rentang skor bergeser dari 30–80 menjadi 50–100.

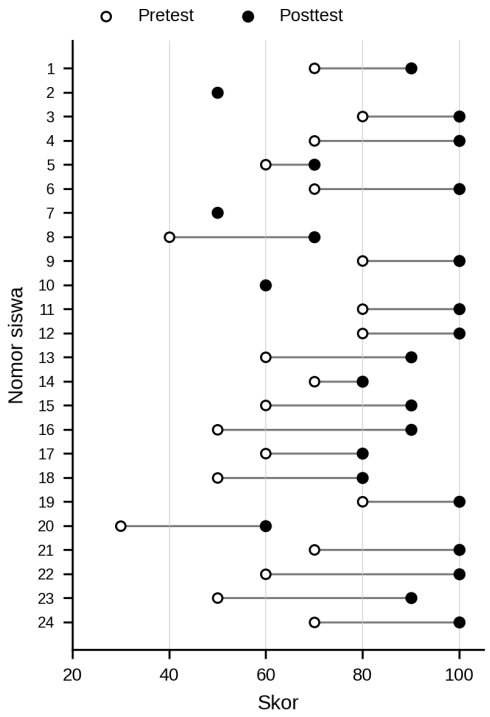
Tabel 1 Statistik Deskriptif Skor Pretest, Posttest, dan N-Gain (N = 24)

Statistik	Pretest	Posttest	N-Gain
Minimum	30	50	0,00
Maksimum	80	100	1,00
Rata-rata	62,50	85,42	0,6824
Simpangan baku	13,59	16,93	0,3544
Median	60,0	90,0	0,7750

Pada *posttest*, 10 peserta didik (41,7%) memperoleh skor maksimum 100. Sebanyak 21 peserta didik (87,5%) mengalami peningkatan skor, 3 peserta didik (Siswa 2, 7, dan 10) tidak berubah, dan tidak ada yang mengalami penurunan.

Tabel 2 Skor Pretest, Posttest, dan N-Gain Setiap Peserta Didik

Subjek	Pre	Post	N-Gain	Kategori
Siswa 1	70	90	0,6667	Sedang
Siswa 2	50	50	0,0000	Rendah
Siswa 3	80	100	1,0000	Tinggi
Siswa 4	70	100	1,0000	Tinggi
Siswa 5	60	70	0,2500	Rendah
Siswa 6	70	100	1,0000	Tinggi
Siswa 7	50	50	0,0000	Rendah
Siswa 8	40	70	0,5000	Sedang
Siswa 9	80	100	1,0000	Tinggi
Siswa 10	60	60	0,0000	Rendah
Siswa 11	80	100	1,0000	Tinggi
Siswa 12	80	100	1,0000	Tinggi
Siswa 13	60	90	0,7500	Tinggi
Siswa 14	70	80	0,3333	Sedang
Siswa 15	60	90	0,7500	Tinggi
Siswa 16	50	90	0,8000	Tinggi
Siswa 17	60	80	0,5000	Sedang
Siswa 18	50	80	0,6000	Sedang
Siswa 19	80	100	1,0000	Tinggi
Siswa 20	30	60	0,4286	Sedang
Siswa 21	70	100	1,0000	Tinggi
Siswa 22	60	100	1,0000	Tinggi
Siswa 23	50	90	0,8000	Tinggi
Siswa 24	70	100	1,0000	Tinggi
Rerata	**62,5**	**85,4**	**0,6824**	**Sedang**



Grafik 1 Skor Pretest dan Posttest Setiap Peserta Didik

2. Uji normalitas

Uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa skor *pretest* berdistribusi normal, tetapi skor *posttest*, selisih skor, dan *N-Gain* tidak berdistribusi normal (Tabel 3). Karena selisih skor tidak normal, uji hipotesis utama menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	W	df	p
Pretest	0,920	24	0,058
Posttest	0,815	24	< 0,001
Selisih skor	0,885	24	0,010
N-Gain	0,827	24	< 0,001

3. Uji hipotesis

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa skor *posttest* secara signifikan lebih tinggi daripada skor *pretest* (Z = −4,07; p < 0,001) dengan ukuran efek besar (r = 0,83). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebagai analisis pembanding, uji-t berpasangan memberikan kesimpulan yang sama, t(23) = 9,38; p < 0,001; rata-rata selisih = 22,92 poin (CI 95% [17,86; 27,97]); dz = 1,91 (Tabel 4).

Tabel 4 Hasil Uji Beda Pretest–Posttest

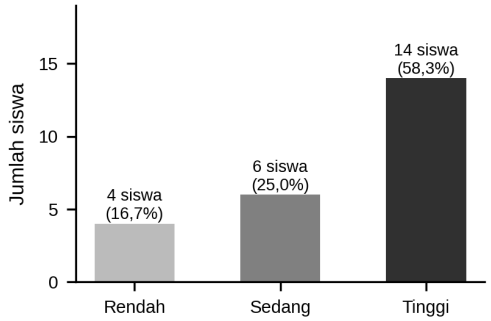
Statistik	Nilai
Peringkat negatif (n)	0
Peringkat positif (n)	21
Seri / selisih nol (n)	3
Jumlah peringkat positif	231,00
Z (Wilcoxon)	−4,07
p (dua arah)	< 0,001
Ukuran efek r	0,83
t (db = 23)	9,38
p (uji-t)	< 0,001
dz	1,91

4. Peningkatan pemahaman (N-Gain)

Rata-rata *N-Gain* individual sebesar 0,6824 (SB = 0,3544), yang termasuk kategori sedang, mendekati batas kategori tinggi (0,70). Apabila dihitung dengan rumus *N-Gain* berdasarkan rata-rata kelas, diperoleh ⟨g⟩ = 0,6111, yang juga berkategori sedang. Sebaran kategori disajikan pada Tabel 5 dan Grafik 2: 14 peserta didik (58,3%) berkategori tinggi, 6 (25,0%) sedang, dan 4 (16,7%) rendah.

Tabel 5 Distribusi Kategori N-Gain

Kategori	Rentang	f	%
Tinggi	0,70–1,00	14	58,3
Sedang	0,30–0,69	6	25,0
Rendah	0,00–0,29	4	16,7
Jumlah		**24**	**100,0**



Grafik 2 Distribusi Kategori N-Gain

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman ide pokok yang bermakna secara statistik dan besar secara praktis setelah pembelajaran yang memanfaatkan video. Temuan ini sejalan dengan Novita et al., (2019) yang melaporkan pengaruh media video audio-visual terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar, dan dengan tinjauan Noetel et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa video pada umumnya meningkatkan pembelajaran. Penjelasan teoretisnya adalah bahwa video menyajikan konsep ide pokok melalui kombinasi narasi dan visual sehingga peserta didik memproses informasi melalui dua saluran sekaligus (Mayer, 2020). Bagi peserta didik kelas IV, representasi visual juga membantu mengonkretkan konsep ide pokok yang abstrak (Brame, 2016).

Rata-rata *N-Gain* sebesar 0,6824 berada pada kategori sedang, tetapi angka ini perlu dibaca bersama sebarannya. Sebanyak 14 peserta didik berkategori tinggi, sementara 4 peserta didik berkategori rendah, termasuk 3 peserta didik yang skornya tidak berubah (Siswa 2, 7, dan 10). Simpangan baku *N-Gain* yang besar (0,35) menunjukkan bahwa dampak video tidak merata. Hal ini menegaskan pentingnya diferensiasi: video yang sama dapat diputar ulang dan dilengkapi bimbingan tambahan bagi peserta didik yang belum berkembang, sesuai prinsip TaRL (Latif et al., 2025). Data penelitian ini tidak memuat skor per kelompok level TaRL sehingga dugaan tersebut perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Terdapat pula efek langit-langit (*ceiling effect*): 10 peserta didik (41,7%) mencapai skor maksimum pada *posttest*. Peserta didik dengan skor *pretest* tinggi hanya memiliki ruang peningkatan yang sempit, dan *N-Gain* mereka otomatis bernilai 1,00 ketika mencapai skor 100. Akibatnya, rata-rata *N-Gain* dapat menggambarkan peningkatan yang lebih tinggi daripada kemampuan sebenarnya, dan tes yang lebih sulit

atau bertingkat dapat dipertimbangkan pada penelitian lanjutan. Selain itu, ukuran efek yang besar (r = 0,83; dz = 1,91) perlu ditafsirkan hati-hati karena desain satu kelompok cenderung menghasilkan efek yang lebih besar daripada eksperimen dengan kelompok kontrol.

Besarnya efek pada penelitian ini juga perlu dibandingkan dengan bukti yang lebih ketat. Tinjauan Noetel et al., (2021) pada uji acak melaporkan bahwa penambahan video pada pembelajaran menghasilkan efek yang kuat, tetapi pengganti metode lama hanya memberi efek kecil. Karena penelitian ini menambahkan video ke dalam rangkaian pembelajaran tanpa kelompok pembanding, ukuran efek sebesar r = 0,83 kemungkinan mencerminkan gabungan pengaruh video, model pembelajaran, dan faktor lain di SDN 05 Kota Bengkulu.

Dari sisi praktik, temuan ini memberi tiga implikasi. Pertama, video perlu ditempatkan sebagai pemantik pada tahap pemberian rangsangan, bukan sebagai pengganti seluruh kegiatan belajar, sehingga peserta didik tetap aktif mencatat, berdiskusi, dan membuktikan jawabannya. Kedua, durasi video sebaiknya singkat dan terfokus pada satu konsep agar tidak membebani memori kerja peserta didik (Mayer, 2020). Ketiga, hasil *pretest* dapat dimanfaatkan guru sebagai dasar pengelompokan TaRL sehingga peserta didik dengan skor awal rendah mendapat pengulangan dan bimbingan yang lebih intensif (Banerjee et al., 2017).

Bagi SDN 05 Kota Bengkulu, hasil ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas penggunaan video pembelajaran pada materi membaca di kelas lain. Agar pemutaran tidak bergantung pada jaringan internet, video sebaiknya disiapkan dalam bentuk unduhan luring, dan sekolah perlu memastikan proyektor serta pengeras suara berfungsi baik. Guru juga dapat menggunakan skor *pretest* untuk memetakan peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih sebelum video ditayangkan.

Keterbatasan penelitian ini perlu diperhatikan. Pertama, tidak adanya kelompok kontrol membuat peningkatan skor tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lain, seperti kedewasaan peserta didik, peristiwa selama pembelajaran, efek pengulangan tes, serta pengaruh

model *Discovery Learning* dan pendekatan TaRL yang diterapkan bersamaan dengan video. Kedua, jumlah subjek yang kecil (N = 24) membatasi generalisasi. Karena itu, peningkatan yang ditemukan lebih tepat dimaknai sebagai peningkatan pemahaman yang menyertai pembelajaran berbantuan video, bukan bukti tunggal bahwa video merupakan penyebabnya.

D. Kesimpulan

Pembelajaran ide pokok yang memanfaatkan video "Ide Pokok dan Ide Pendukung" berkaitan dengan peningkatan pemahaman peserta didik kelas IV yang signifikan. Rata-rata skor naik dari 62,50 menjadi 85,42 ($Z = -4{,}07$; $p < 0{,}001$; $r = 0{,}83$), dan rata-rata *N-Gain* sebesar 0,6824 berkategori sedang. Sebanyak 14 peserta didik berkategori tinggi, 6 sedang, dan 4 rendah.

Saran bagi guru di SDN 05 Kota Bengkulu adalah memanfaatkan video yang ringkas dan kontekstual pada tahap pemberian rangsangan, serta menyediakan pendampingan tambahan bagi peserta didik yang peningkatannya rendah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen semu dengan kelompok kontrol, jumlah subjek yang lebih besar, instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta analisis per kelompok level TaRL.

DAFTAR PUSTAKA

Banerjee, A., Banerji, R., Berry, J., Duflo, E., Kannan, H., Mukerji, S., Shotland, M., & Walton, M. (2017). From proof of concept to scalable policies: Challenges and solutions, with an application. *Journal of Economic Perspectives, 31*(4), 73–102. https://doi.org/10.1257/jep.31.4.73

Brame, C. J. (2016). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE—Life Sciences Education, 15*(4), Article es6. https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Latif, A., Markhamah, Rachmawati, L. E., & Minsih. (2025). Eksplorasi inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi melalui pendekatan Teaching

at the Right Level (TaRL) di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 927–935.

Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316941355

Noetel, M., Griffith, S., Delaney, O., Sanders, T., Parker, P., del Pozo Cruz, B., & Lonsdale, C. (2021). Video improves learning in higher education: A systematic review. *Review of Educational Research, 91*(2), 204–236. https://doi.org/10.3102/0034654321990713

Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education, 3*(2), 64–72.

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Rahmawati, M., & Roshayanti, F. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf (studi pada siswa kelas IV sekolah dasar). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5*(2), 165–171. https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.443

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs stacking: Analisis perubahan abilitas peserta didik dalam desain one group pretest-posttest*. Suryacahya.